

PERAN PESERTA DIDIK DALAM MELESTARIKAN TARIAN BELO MESUSUN BUDAYA LOKAL ACEH TENGGARA DI SMP NEGERI 3 BADAR

Rezeki Daifatun Hasanah, Ponidi & Silvia Tabah Hati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: rezeki0309212021@uinsu.ac.id, ponidi@uinsu.ac.id, silviatabahhati@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran peserta didik dalam melestarikan tarian belo mesusun sebagai salah satu bentuk budaya lokal di Aceh Tenggara, terkhususnya di SMP Negeri 3 Badar. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai metode studi kasus. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan, nilai-nilai, strategi, dan peran peserta didik dalam melestarikan tarian belo mesusun di SMP Negeri 3 Badar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan tarian belo mesusun di SMP Negeri 3 Badar telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya, terutama saat peringatan hari guru dan acara perpisahan kelas IX. (2) tarian belo mesusun merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial, seperti persahabatan, kerukunan, kebersamaan, persatuan dan gotong royong. (3) SMP Negeri 3 Badar memiliki beberapa strategi yang efektif untuk melestarikan tarian belo mesusun. Mereka menjadikan tarian tersebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik bisa belajar serta berlatih secara rutin dan peserta didik juga sering tampil di berbagai acara, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. (4) peserta didik di SMP Negeri 3 Badar berperan penting dalam melestarikan tarian belo mesusun, yang merupakan bagian dari budaya lokal Aceh Tenggara. Mereka rutin berlatih dan tampil di berbagai acara sekolah, seperti acara perpisahan kelas IX dan memperingati hari guru, serta kemudian mereka mengajak teman dan keluarga mereka untuk mengenal budaya tersebut. Hasil penelitian ini bisa menjadi contoh bagi sekolah lain untuk mendorong peran peserta didik dalam melestarikan tarian belo mesusun sebagai bagian dari upaya membudayakan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Peran Peserta Didik, Tarian Belo Mesusun, dan Budaya Lokal

Abstract

This study aims to analyze the role of students in preserving the belo mesusun dance as a form of local culture in Southeast Aceh, especially in SMP Negeri 3 Badar. This study uses a qualitative research type using a case study method. The data obtained using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The purpose of this study was to determine the implementation, values, strategies, and roles of students in preserving the belo mesusun dance at SMP Negeri 3 Badar. The results of this study indicate that (1) the implementation of the belo mesusun dance at SMP Negeri 3 Badar has become a routine activity that is carried out every year, especially during the commemoration of Teacher's Day and the farewell event for class IX. (2) the belo mesusun dance is a cultural heritage that is rich in social values, such as friendship, harmony, togetherness, unity and mutual cooperation. (3) SMP Negeri 3 Badar has several effective strategies to preserve the belo mesusun dance. They make the dance an extracurricular activity so that students can learn and practice regularly and students also often appear at various events, both inside and outside the school. (4) students at SMP Negeri 3 Badar play an important role in preserving the belo mesusun dance, which is part of the local culture of Southeast Aceh. They routinely practice and perform at various school events, such as the farewell event for grade IX students and commemorating teacher's day, and then they invite their friends and family to get to know the culture. The results of this study can be an example for other schools to encourage the role of students in preserving the belo mesusun dance as part of an effort to cultivate local cultural values in the school environment.

Keywords: *The Role of Student, Belo Mesusun Dance, and Local Culture*

Pendahuluan

Menurut (Handayani, 2023), budaya lokal adalah suatu kumpulan nilai, kebiasaan, bahasa, seni, serta tradisi yang ada dalam suatu kelompok atau wilayah tertentu. Seringkali, budaya ini menunjukkan cara masyarakatnya berinteraksi dengan lingkungannya, memahami dan menghadapi berbagai tantangan hidup, dan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, selain menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam, budaya lokal juga memegang peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. Budaya lokal mencakup banyak hal, seperti makanan khas, festival, musik, tarian, dan pakaian yang unik. Memahami dan menghargai budaya lokal memungkinkan kita untuk lebih memahami serta mengenal keragaman dan keindahan yang ada di dekat kita.

Kutacane adalah salah satu wilayah yang memiliki budaya lokal dan berbagai potensi kedaerahan, seperti potensi budaya, pariwisata, dan kesejarahan. Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara memiliki berbagai budaya lokal, terutama tarian belo mesusun. Tarian belo mesusun memiliki banyak nilai yang bermanfaat yang sifatnya sangat luas, baik sebagai bahan penelitian maupun untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang bermanfaat bagi pendidikan, bangsa, dan kehidupan bernegara dikalangan generasi muda, serta untuk

menumbuhkan kesadaran generasi muda akan keberadaannya dan pentingnya dalam melestarikan tarian belo mesusun tersebut.

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Ewidiani, 2015), tarian belo mesusun merupakan salah satu warisan budaya yang penting sekali bagi masyarakat Aceh Tenggara, terutama di SMP Negeri 3 Badar, yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal yang sudah ada sejak lama. Dengan perkembangan globalisasi saat ini, banyak budaya lokal terancam punah dan terlupakan. Karena itu, sangat penting sekali untuk mengetahui bagaimana peserta didik di SMP Negeri 3 Badar berperan penting dalam melestarikan tarian ini agar tidak hanya menjadi cerita saja, tetapi juga tetap hidup dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melihat bagaimana peserta didik berperan aktif dalam melestarikan tarian tersebut, kita dapat menggali lebih dalam lagi bagaimana mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi saat sekarang ini.

Peserta didik di SMP Negeri 3 Badar memiliki peran penting dalam melestarikan tarian belo mesusun, yang merupakan bagian dari budaya lokal. Namun, minat mereka terhadap tarian ini semakin menurun, mereka mulai tidak tertarik lagi dengan tarian tersebut, sehingga membuat budaya tersebut akan punah dan terlupakan. Banyak peserta didik yang lebih tertarik pada hiburan ataupun tarian modern, seperti tari balet, musik pop dan permainan digital lainnya, sehingga budaya lokal dianggap kurang menarik. Sehingga menyebabkan tarian belo mesusun itu akan terancam punah dan hilang begitu saja di kehidupan masyarakat terkhususnya di kehidupan peserta didik. Dimana tarian belo mesusun adalah salah satu bagian terpenting dari suatu identitas budaya lokal yang akan terancam punah dan hilang begitu saja.

Menurut penelitian (Al Ghifary, Muhammad Naufal, 2024), peran peserta didik dalam mempertahankan tarian belo mesusun itu tidak hanya menguasai sebatas gerakannya saja, tetapi harus juga memahami arti dan berbagai nilai yang terkandung di dalam tarian belo mesusun tersebut. Sehingga peserta didik bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai sejarah, filosofi, serta konteks sosial dari tarian tersebut melalui proses pembelajaran yang dapat melibatkan tarian belo mesusun. Pada akhirnya, pemahaman ini akan menghasilkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal mereka. Pemahaman yang baik tentang budaya lokal dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pelestarian melalui pertunjukan, festival, serta kegiatan lainnya yang menonjolkan berbagai

nilai budaya lokal yang ada di Aceh Tenggara. Oleh sebab itu, sangat penting sekali untuk diteliti lebih dalam lagi mengenai tarian belo mesusun ini.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti kelompok seni tari adalah salah satu cara peserta didik untuk belajar tentang tarian belo mesusun. Namun, tidak seluruh peserta didik juga memiliki akses yang sama terhadap kegiatan tersebut. Sehingga, penting juga untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka. Misalnya, dukungan dari guru, fasilitas yang memadai, dan motivasi dari luar diri peserta didik sangatlah penting untuk menentukan tingkat keaktifan mereka dalam melestarikan tarian tersebut.

Selain itu, sangat penting juga untuk mempertimbangkan peran aktif keluarga serta masyarakat sekitar dalam mendukung atau bahkan menghalangi upaya pelestarian budaya lokal tersebut. Dukungan sosial dari lingkungan dapat berfungsi sebagai pendorong yang signifikan bagi peserta didik untuk lebih terlibat dalam melestarikan warisan budaya mereka. Kehadiran kelompok seni di Aceh Tenggara bisa menjadi salah satu cara yang efektif sekali untuk menjaga kelestarian budaya. Seperti membuat beberapa kelompok seni, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari para seniman dan praktisi yang berpengalaman. Langkah ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai tarian saja, akan tetapi juga menumbuhkan cinta serta rasa bangga terhadap budaya lokal di kalangan peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan sudut pandang peserta didik saja, tetapi juga melibatkan pandangan orang tua serta masyarakat dalam memahami dinamika pelestarian tarian belo mesusun.

Pelestarian tarian belo mesusun di SMP Negeri 3 Badar, bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah atau pemerintah semata, tetapi juga melibatkan peran aktif peserta didik serta masyarakat. Dengan kerja sama dan kolaborasi yang baik, diharapkan tarian ini tidak hanya tetap hidup dalam ingatan saja, akan tetapi juga dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan beriringan perkembangan zaman, sehingga generasi mendatang dapat menikmati dan menghargai warisan budaya yang sudah ada.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai ialah kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, seperti ucapan, tulisan, serta perilaku. Metode ini

muncul karena adanya perubahan cara pandang terhadap realitas atau fenomena. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah objek yang alami. Pendekatan kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, baik itu tertulis maupun lisan, dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2018). Pendekatan studi kasus dilakukan secara intensif, rinci, serta mendalam untuk memahami gejala-gejala tertentu. Peran peneliti dalam penelitian ini ialah berinteraksi secara langsung dengan beberapa peserta didik, guru, tokoh adat, serta masyarakat Aceh Tenggara, khususnya di SMP Negeri 3 Badar. Di samping itu juga, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang didapatkan serta membuat catatan lapangan tentang hasil wawancara. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung untuk melihat peran peserta didik dalam melestarikan tarian belo mesusun budaya lokal Aceh Tenggara di SMP Negeri 3 Badar, dengan sistematis mencatat temuan yang didapatkan selama pengamatan (Arikunto, 2018).

Peran Peserta Didik Dalam Melestarikan Tarian Belo Mesusun Budaya Lokal Aceh Tenggara

Pengertian Peran Peserta Didik

Peran peserta didik dalam konteks ini merujuk pada fungsi mereka dalam proses pembelajaran. Secara umum peserta didik adalah elemen kunci yang sangat berpengaruh sekali dalam pendidikan, sebab mereka memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yang merupakan inti dari seluruh sistem pendidikan (Kirom, 2017). Secara formal, peserta didik adalah individu yang berada dalam tahapan pertumbuhan serta perkembangan, baik fisik ataupun psikologis, yang memerlukan pengajaran dari seorang pendidik (Darmiah, 2021). Menurut (Soerjono Soekanto, 2018), peran itu adalah tugas atau tanggung jawab yang harus dijalankan seseorang sesuai dengan posisinya di masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk belajar di kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, seperti tarian belo mesusun. Dalam dunia pendidikan, peserta didik memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai pihak yang dibimbing. Mereka disebut sebagai pelaku utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, namun juga menjadi pihak yang dibimbing oleh guru untuk mengembangkan potensi mereka (Kamaliah, 2021).

Budaya Lokal

Kata “budaya” ataupun “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta, yaitu “*buddayah*,” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*,” yang berarti akal ataupun budi. Istilah ini merujuk pada berbagai aspek yang berkaitan dengan pikiran serta kesadaran manusia. Budaya meliputi beragam aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai-nilai moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, serta warisan lain yang diturunkan ataupun didapatkan dari anggota masyarakat (Firtikasari, 2024). Menurut Andreas Eppink, budaya mencakup seluruh nilai-nilai sosial, pengetahuan, norma, dan berbagai struktur sosial, agama, serta aspek lainnya. Selain itu, budaya juga meliputi dari hasil karya intelektual serta seni yang menjadi identitas khas dari masyarakat tersebut (Wahyudi, Sigit, 2022). Budaya atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat di dalam buku (Handayani, 2023), bertujuan untuk memahami semua sistem ide, tindakan, serta karya manusia yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kebudayaan ialah ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik di suatu daerah maupun negara. Kebudayaan mencakup berbagai aspek, seperti kepercayaan, adat istiadat, seni, moral, nilai-nilai, serta norma-norma, yang bisa memengaruhi cara berpikir manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Khususnya mengenai peran peserta didik dalam melestarikan tarian belo mesusun yang merupakan salah satu warisan budaya lokal yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tarian Belo Mesusun

Tarian belo mesusun merupakan salah satu budaya lokal dari suku Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, yang berasal dari kata “*belo*” (sirih) dan “*mesusun*” (tersusun), dibawakan oleh para gadis Alas sebagai tari sambutan penuh penghormatan bagi tamu kehormatan, raja, panglima, atau pada acara adat seperti pernikahan, sunatan rasul, dan pesta besar lainnya, dengan properti utama yaitu *kampil* atau *cerane* yang berisikan berbagai perlengkapan sirih sebagai simbol penghormatan dan keramahan terhadap tamu (Santi, 2020). Tarian ini biasanya dibawakan secara berkelompok dengan jumlah penari ganjil yaitu lima sampai sembilan orang, memiliki aturan adat yang ketat, serta terdiri dari berbagai gerakan yang khas seperti salam hormat, mengayunkan tangan, memetik dan membersihkan *belo* atau sirih, mengoles kapur, menabur kaku atau gambir, membungkus, memakan, serta menyuguhkan *belo* atau sirih (Hamidah, 2021). Seiring perkembangan zaman, gerakan pada tarian belo mesusun itu semakin bertambah dan beragam serta iringan musik juga berkembang dari

hanya bangsi menjadi lebih bervariasi, tata rias dan busana juga yang awalnya sederhana kini lebih modern, namun tetap mempertahankan nilai adat dan fungsi sebagai simbol penghormatan, identitas budaya, serta hiburan masyarakat Alas (Ewidiani, 2015). Properti yang digunakan terdiri dari *kampil* ataupun *cerane*, baju adat serta songket khas Alas. Namun masyarakat Alas kini lebih sering memilih memakai *cerane* karena lebih praktis tanpa mengurangi nilai tradisi dan makna tarian tersebut (Maghfirah, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Peran Peserta Didik Dalam Melestarikan Tarian Belo Mesusun Budaya Lokal Aceh Tenggara Di SMP Negeri 3 Badar

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya pelaksanaan tarian belo mesusun di SMP Negeri 3 Badar telah menjadi bagian dari agenda rutin sekolah yang dilaksanakan secara konsisten setiap tahunnya. Tarian ini dipentaskan pada dua momen penting, yaitu peringatan Hari Guru di bulan November dan acara perpisahan peserta didik kelas IX di bulan Mei. Kedua acara tersebut selalu berlangsung meriah karena dihadiri oleh banyak pihak, mulai dari siswa, guru, orang tua, tokoh adat, hingga tamu undangan dari berbagai sekolah lain di wilayah Aceh Tenggara. Pihak sekolah memandang momen ini sebagai kesempatan yang strategis untuk memperkenalkan budaya lokal, sekaligus menguatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya daerah mereka. Dengan menempatkan tarian belo mesusun sebagai salah satu pertunjukan utama, sekolah tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pelestarian budaya yang sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan formal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran identitas budaya sejak dini (Marzuki, 2020).

Proses pelaksanaan tarian belo mesusun tidak dilakukan secara mendadak, melainkan melalui persiapan yang terstruktur dan terencana dari jauh-jauh hari. Sekitar satu bulan sebelum acara, guru dan pelatih tari mulai melakukan seleksi terhadap siswa yang berminat dan memiliki potensi di bidang seni tari. Seleksi ini mempertimbangkan minat, semangat, dan kemampuan dasar menari, sehingga peserta yang terpilih dapat berkomitmen penuh selama proses latihan. Kegiatan ini melibatkan banyak pihak, termasuk dukungan tokoh adat dan masyarakat dalam bentuk peminjaman pakaian adat maupun properti. Upaya kolaboratif ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan dapat

berjalan optimal jika ada sinergi antara sekolah, siswa, guru, dan komunitas sekitar (Koentjaraningrat, 2020).

Latihan rutin diadakan dua kali dalam seminggu, biasanya pada hari Selasa dan Kamis sore setelah jam sekolah selesai. Dan jika sudah dekat waktu penampilan, maka latihannya dibuat menjadi tiga kali dalam seminggu. Adapun gerakan dalam latihan itu dimulai dari pengenalan gerakan dasar yang bersumber dari tradisi penyambutan tamu pada suku Alas. Peserta didik diajarkan urutan gerakan yang sakral, mulai dari salam penghormatan, mengayunkan tangan sambil membawa *kampil* atau *cerane* berisi sirih, memetik sirih, mengelap sirih, mengambil kapur, mengambil gambir, hingga membungkusnya. Pelatih menekankan makna filosofis di balik setiap gerakan agar siswa tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Gerakan dalam tarian ini bersifat lembut, pelan, dan dilakukan secara serentak untuk menampilkan kekompakan dan kesopanan penari. Para penari perempuan mengenakan pakaian adat Alas berupa kain songket dan baju tradisional berwarna hitam dengan motif khas yang penuh warna. Properti utama berupa *kampil* menjadi simbol penyambutan tamu dan penghormatan yang diwariskan secara turun-temurun. Kekuatan tarian ini terletak pada keselarasan antara gerakan, busana, dan makna simbolik, sehingga memberikan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi penonton (Edi, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, tarian belo mesusun berawal dari kebiasaan masyarakat Alas yang menyambut tamu dengan sirih. Gadis-gadis Alas memakan sirih terlebih dahulu sebelum menyuguhkannya kepada tamu, sebagai tanda bahwa sirih tersebut aman dikonsumsi. Kebiasaan ini kemudian dikreasikan menjadi sebuah tarian yang memvisualisasikan seluruh proses penyambutan tersebut. Setiap gerakan tarian mengikuti urutan asli penyuguhan sirih, sehingga mempertahankan keaslian tradisi sekaligus mengubahnya menjadi bentuk seni pertunjukan.

Seiring perkembangan zaman, musik pengiring tarian mengalami perubahan. Dahulu, tarian ini diiringi alat musik tradisional seperti *bangsi* dan lantunan syair khas. Kini, sebagian penampilan memadukan musik tradisional dengan instrumen modern seperti keyboard untuk menarik minat generasi muda. Meski demikian, urutan gerakan dan makna aslinya tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan kemampuan budaya tradisional untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya (Budi Santoso, 2022).

Tahapan gladi resik dilakukan satu minggu sebelum penampilan. Pada tahap ini, penari sudah mengenakan kostum lengkap, dirias, dan menggunakan semua properti yang akan dipakai saat acara. Gladi resik bertujuan memastikan semua siap, termasuk tata panggung, musik, dan peralatan pendukung. Pada hari pelaksanaan, para penari datang lebih awal untuk mempersiapkan diri. Guru atau pelatih biasanya memberikan penjelasan singkat kepada penonton tentang makna tarian, sehingga pertunjukan tidak hanya dinikmati secara estetis tetapi juga dipahami secara kultural.

Meskipun persiapan telah dilakukan dengan baik, beberapa kendala tetap dihadapi, antara lain yaitu kurangnya minat sebagian siswa karena pengaruh budaya populer dan modern, keterbatasan jumlah pelatih yang menguasai tarian ini, dan bentroknya jadwal latihan dengan kegiatan akademik. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengatur latihan di luar jam pelajaran, serta memotivasi siswa melalui pendekatan personal, dan melibatkan masyarakat dalam penyediaan fasilitas serta pelatihan. Langkah ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan kreativitas dalam mengatasi tantangan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian belo mesusun sangat beragam dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat Alas. Gerakan membentuk lingkaran melambangkan persatuan dan kekompakan, salam penghormatan mencerminkan sopan santun, mengayunkan tangan menggambarkan keramahan, dan memetik sirih menandakan niat baik dalam menjalin hubungan. Proses merangkai sirih dengan kapur, gambir, dan pinang melambangkan tahapan kehidupan yang harus dijalani dengan ketelitian, sementara membungkusnya menjadi simbol penyatuan nilai-nilai tersebut .

Dalam perspektif Islam, tarian ini juga mengandung nilai *ukhuwah*, hidup rukun, dan saling menghargai tanpa memandang latar belakang suku atau etnis. Semua penari bergerak dalam formasi yang setara, mencerminkan prinsip kesetaraan dan kebersamaan. Nilai-nilai ini relevan dengan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan dapat dijadikan pedoman dalam membina hubungan sosial (Nurbaya, 2021).

Perubahan zaman mungkin mempengaruhi cara nilai-nilai ini dipraktikkan, namun esensinya tetap relevan. Tokoh adat menegaskan pentingnya pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian dan dokumentasi budaya menjadi salah satu cara efektif untuk memastikan warisan budaya tetap hidup dan dipahami.

Strategi yang dilakukan sekolah dalam melestarikan tarian ini mencakup penetapan tarian belo mesusun sebagai kegiatan ekstrakurikuler resmi, penampilan rutin pada acara sekolah dan luar sekolah, serta kerja sama dengan tokoh adat dan sanggar seni. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara langsung dari praktisi budaya, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh lebih autentik dan bermakna. Selain itu, sekolah berusaha menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk memperoleh dukungan fasilitas dan tenaga pelatih. Dukungan kelembagaan ini penting agar program pelestarian budaya dapat terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Peran siswa sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tarian belo mesusun. Mereka tidak hanya sebagai pelaku tari, tetapi juga sebagai agen yang memperkenalkan budaya ini kepada masyarakat luas melalui berbagai media. Keikutsertaan mereka dalam festival atau pertunjukan seni di luar sekolah membantu memperluas jangkauan pelestarian budaya.

Guru berperan sebagai pembimbing dan motivator yang menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerah. Sementara itu, orang tua memberikan dukungan moral dan materi untuk memastikan anak-anak mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi fondasi kuat bagi kelestarian budaya lokal. Selain tampil di sekolah, siswa juga aktif mengikuti kegiatan budaya di desa, seperti acara adat dan festival. Partisipasi ini memperkuat keterhubungan mereka dengan masyarakat dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai budaya di luar konteks formal pendidikan.

Adapun tantangannya seperti rendahnya minat siswa, bentroknnya jadwal latihan dengan pelajaran, dan keterbatasan fasilitas diatasi dengan berbagai dukungan dari semua lembaga seperti, dinas pendidikan, dinas kebudayaan maupun orang tua atau masyarakat sekitar. Dengan strategi yang tepat, dukungan berbagai pihak, dan peran aktif siswa, pelestarian tarian belo mesusun di SMP Negeri 3 Badar dapat terus berjalan dan berkembang. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan formal mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga warisan budaya, sekaligus membentuk generasi yang bangga akan identitasnya.

Kesimpulan

Pelaksanaan tarian Belo Mesusun di SMP Negeri 3 Badar telah menjadi kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan pada momen penting seperti peringatan Hari Guru dan perpisahan kelas IX, dengan persiapan terstruktur mulai dari seleksi peserta, latihan rutin, hingga gladi

resik, serta melibatkan guru, pelatih, siswa, dan masyarakat. Tarian ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pelestarian warisan budaya yang sarat nilai-nilai sosial seperti persahabatan, persatuan, kerukunan, kebersamaan, dan gotong royong, sekaligus mencerminkan sikap terbuka terhadap keberagaman.

Strategi pelestarian yang diterapkan sekolah mencakup penetapan tarian sebagai kegiatan ekstrakurikuler, penampilan di berbagai acara, kerja sama dengan tokoh adat, serta dukungan fasilitas dari dinas terkait. Peran peserta didik sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tarian ini, baik melalui latihan dan penampilan rutin, maupun mengenkannya kepada masyarakat. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti minat siswa yang bervariasi, benturan jadwal, dan keterbatasan fasilitas, dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat merupakan menjadi kunci keberhasilan dalam pelestarian, sehingga tarian belo mesusun dapat terus dikenal, dicintai, dan diwariskan kepada generasi muda selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Al Ghifary, Muhammad Naufal, dkk. (2024). Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi Di Era Modern. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 03*, 4–7.
- Arikunto, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Santoso. (2022). Pelestarian Budaya. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan, Vol. 08, No. 03*, 11–13.
- Darmiah. (2021). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 01*, 165–170.
- Edi, S. (2020). *Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ewidiani. (2015). *Analisis Struktur dan Pola Gerak Tari Bello Mesusun Pada Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Skripsi FS USU.
- Firtikasari, M. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Multikultural*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Hamidah. (2021). *Seni Adat Budaya Alas*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Handayani, E. (2023). *Eksistensi Gedung Sobokartti Sebagai Kebudayaan Fisik di Kota Semarang Dalam Pendekatan Antropologi Hukum*. Jawa Barat: CV. Green Publisher Indonesia.

- Kamaliah. (2021). Hakikat Peserta Didik. *Educational Journal: General and Specific Research, Vol. 01, No. 01*, 51–54.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No.01*, 69–75.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Terbaru)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maghfirah, U. (2022). *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Bello Mesusun Pada Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Marzuki. (2020). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.15, No. 02*, 101–110.
- Meleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbaya, S. (2021). Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 10, No. 01*, 2–5.
- Santi. (2020). *Buku Bahan Ajar Mulok Seni Budaya Alas Untuk SMP*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Soerjono Soekanto. (2018). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Sigit, dkk. (2022). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal Penerbit*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.